

**HISTORITAS AL-QUR'AN;
STUDI PEMIKIRAN NASR HAMID ABU ZAID TENTANG SEBAB
TURUNNYA AL-QUR'AN**

***HISTORICITY QUR'AN;
STUDIES NASR HAMID ABU ZAYD THOUGHT ABOUT FOR THE FALL OF
THE QUR'AN***

**Heri Khoiruddin
(Staf Pengajar Ilmu Al-Qur'an UIN Bandung)**

**Dede Hulaelah
(Staf Pengajar KL MKU Politeknik Negeri Bandung)**

ABSTRAK

Hubungan antara Al-Qur'an dan realitas turunnya selalu menarik untuk didiskusikan. Al-Qur'an pada saat itu adalah respons terhadap realitas yang dihadapi. Al-Qur'an pada saat sekarang sudah berbentuk tulisan. Ulama telah melakukan berbagai upaya untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan peristiwa saat ini. Upaya ini di antaranya dilakukan dengan menelusuri sebab turunnya ayat. Ulama sepakat akan pentingnya memahami Al-Qur'an. Muncul pertanyaan, bagaimana cara menentukan sebab turunnya Al-Qur'an dan bagaimana menerapkannya untuk memahami Al-Qur'an? Dalam pandangan Abu Zaid, sebab turun, sebagaimana dapat dicapai dari luar teks, demikian pula dapat dicapai dari dalam teks, apakah dalam strukturnya yang unik atau dalam kaitannya dengan bagian-bagian lain dari teks secara umum.

Kata Kunci: teks, bahasa, sebab turun, realitas

ABSTRACT

The relationship between the Qur'an and the reality is always interesting to discuss. Qur'an at the time it was a response to the reality that it faces. Qur'an at the present time has a form of writing. Islamic scholars have made various efforts to dialoging Qur'an with current events. These include efforts done by tracing the cause of revelation. Islamic scholars agree on the importance of understanding the cause of revelation. Then the question arises, how to determine the cause of revelation and how to implement it down in understanding the Qur'an? According to Abu Zaid, the cause of revelation, as can be reached from outside the text, as well as can be achieved from within the text, is in its unique structure or in relation to other parts of the text in general.

Keywords: text, language, the cause of revelation, reality

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci agama yang diturunkan oleh Allah Swt di Mekah dan di Madinah. Al-Qur'an diturunkan kepada masyarakat Mekah dan Madinah untuk mengajak mereka beriman kepada Allah Swt dan menjalankan segala perintahnya untuk kelangsungan hidup mereka di dunia. Fakta diturunkannya Al-Qur'an di tempat tertentu dan untuk masyarakat tertentu menjadikan turunnya Al-Qur'an terikat dengan dimensi ruang dan waktu bahkan terikat dengan sosial dan budaya masyarakat tertentu. Untuk memahami Al-Qur'an, tidak hanya dibutuhkan kemampuan membaca teksnya, tetapi juga kemampuan membaca konteks turunnya.

Dalam Al-Qur'an, akan mudah ditemukan ayat-ayat tertentu yang menggambarkan peristiwa yang terjadi sebelum turunnya Al-Qur'an, peristiwa yang terjadi pada saat itu, bahkan beberapa tokoh yang hanya ada pada saat itu. Misalnya, peristiwa tentang pasukan bergajah yang menyerang Mekah sebagaimana diceritakan dalam surat al-Fil/105:1-5, peristiwa Perang Badar sebagaimana disinggung dalam surat al-Anfal/8:41, dan tokoh orang-orang kafir, yaitu Abu Lahab yang disinggung dalam surat al-Lahab/111:1-5.

Ulama Islam menyadari pentingnya pemahaman konteks turunnya dalam upaya menggali pesan-pesan yang ada dalam teks Al-Qur'an. Tidak heran jika ulama Islam bersepakat, pemahaman konteks turunnya Al-Qur'an adalah bagian yang tidak terpisahkan dari memahami teks Al-Qur'an. Al-Wahidi (2005) berkata "Tidak mungkin dapat diketahui tafsir ayat al-Qur'an tanpa terlebih dahulu diketahui kisahnya dan keterangan sebab turunnya ayat yang bersangkutan." Al-Suyuthi (2002) berkata "Segolongan ulama telah mengalami

kesulitan memahami pengertian ayat-ayat al-Qur'an dan barulah teratasi kesulitan itu setelah diketahui sebab turunnya ayat yang bersangkutan."

Nasr Hamid Abu Zaid adalah salah satu ulama yang tertarik untuk menelusuri bentuk dialog yang terjadi antara teks Al-Qur'an dengan konteks turunnya. Ketertarikannya kepada konteks turunnya ayat membuatnya banyak menulis karya ilmiah yang dianggap menimbulkan banyak perdebatan sehingga membuatnya harus hijrah dari Mesir dan ke Belanda. Peristiwa ini menjadikan sosok Nasr Hamid Abu Zaid dengan segala pemikirannya menjadi menarik untuk diteliti, terutama pada pemikirannya tentang sebab turunnya Al-Qur'an.

HUBUNGAN TEKS AL-QUR'AN DENGAN REALITAS TURUNNYA

1. Bahasa Al-Qur'an

Bahasa Al-Qur'an terdiri atas dua kata, yaitu bahasa dan Al-Qur'an. Bahasa dapat didefinisikan sebagai lafal yang digunakan setiap kaum dalam menyampaikan maksud mereka (al-Ghalayani, 2005:7). Dari definisi ini, bahasa dapat dipahami sebagai ungkapan yang memiliki unsur lafal, makna, dan sasaran. Bahasa Al-Qur'an dapat dipahami sebagai apa yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung unsur lafal, makna, dan sasaran (Khoiruddin, 2014:15). Berdasarkan kandungan makna ini, seseorang yang hendak mempelajari bahasa Al-Qur'an, seharusnya menelusuri siapa yang menjadi sasarannya guna mengetahui makna yang dikandungnya.

Ulama berbeda pendapat tentang bahasa Al-Qur'an, apakah bahasa tersendiri atau bahasa Arab. Untuk menjawab ini,

Nasaruddin Umar (2006:36-41) membagi perdebatan ulama ke dalam tiga perdebatan, yaitu: Allah Swt sebagai pencipta bahasa Al-Qur'an, Allah Swt sebagai pengguna bahasa Arab, dan Allah Swt sebagai pencipta bahasa Al-Qur'an sekaligus pengguna bahasa Arab.

Sebagai pencipta bahasa Al-Qur'an, berarti seluruh kata dalam Al-Qur'an adalah kreasi Allah Swt sehingga Al-Qur'an yang berbahasa Arab itu bukan bahasa Arab biasa. Dalil yang digunakan oleh ulama ini adalah surat Thaha/20:113; Fushilat/41:3; al-Syura/42:7; al-Zukhruf/43:3; dan al-Ahqaf/46:12. Dalil yang digunakan dalam ayat-ayat ini mengatakan, bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab atau dengan lisan Arab (Umar, 2006:36-37). Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an karena bahasa Arab unik dan sangat kaya akan kosa kata dan sinonimnya. Jika kosa kata suatu bahasa terbatas, makna yang dimaksud pastilah tidak dapat ditampung olehnya (Shihab, 2008/12:375).

Sebagai pengguna bahasa Al-Qur'an, berarti bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sudah ada dan hidup di dalam masyarakat. Dalil yang digunakan oleh ulama ini adalah surat Ibrahim/14:4 yang mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa kaumnya (Umar, 2006:38-39). Dalil ini tidak menjadikan Al-Qur'an hanya diutus untuk kaum yang berbahasa Arab, tetapi untuk semua manusia. Diturunkannya Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa kaumnya adalah wajar jika bahasa yang digunakan adalah bahasa tempat ajaran itu pertama kali muncul. Bagaimanapun, bahasa di samping sebagai alat komunikasi, juga sebagai cermin dari pikiran dan pandangan masyarakat pengguna bahasa itu (Shihab, 2008/7:13).

Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah Swt adalah pencipta sekaligus pengguna bahasa Al-Qur'an. Ketika

berposisi sebagai kedua-duanya, berarti sebagian bahasa Al-Qur'an adalah kreasi Allah Swt dan sebagian lain adalah bahasa yang sudah ada dan hidup di masyarakat (Umar, 2006:40-41).

Dampak dari perdebatan ini tentunya sangat besar. Misalnya, ketika bahasa Al-Qur'an dipahami sebagai bahasa kaumnya, pemahaman Al-Qur'an tidak dapat dilakukan kecuali dengan menelusuri makna yang digunakan pada saat Al-Qur'an diturunkan. Makna ini bahkan dapat berkembang, jika makna lahir dari hasil dialog antara teks dengan sasarannya.

2. Hubungan Bahasa Al-Qur'an dengan Sebab Turunnya

Sebab turunnya Al-Qur'an didefinisikan sebagai peristiwa yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan dengan turunnya ayat pada saat itu (al-Zarqani, 1995/1:106). Definisi ini menjadikan ayat Al-Qur'an terbagi ke dalam dua keadaan, yaitu ayat yang memiliki sebab turun dan ayat lain yang tidak memiliki sebab turun.

Dalam arti luas, sebab turun didefinisikan sebagai peristiwa yang menjadi petunjuk hukum berkenaan dengan turunnya Al-Qur'an (Shihab dkk, 2001:78). Definisi ini menjadikan keseluruhan ayat Al-Qur'an memiliki sebab turun, yang dapat ditelusuri bukan hanya melalui hadis-hadis yang secara langsung menjadi sebab turunnya, tetapi juga melalui latar historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, sebab turun dapat ditelusuri baik melalui riwayat sebagaimana referensi-referensi tertentu yang berbicara tentang sebab turun ataupun melalui *dirayat* sebagaimana referensi-referensi yang

berbicara tentang kesejarahan turunnya Al-Qur'an secara umum (Khoiruddin, 2014:58).

Al-Zarqani (1995/1:104-105) mengklasifikasi hubungan Al-Qur'an dengan sebab turunnya ke dalam dua macam:

- a. Jawaban dalam bentuk pernyataan yang bebas.
- b. Jawaban dalam bentuk pernyataan yang tidak bebas.

Jawaban dalam bentuk pernyataan bebas memiliki dua kemungkinan:

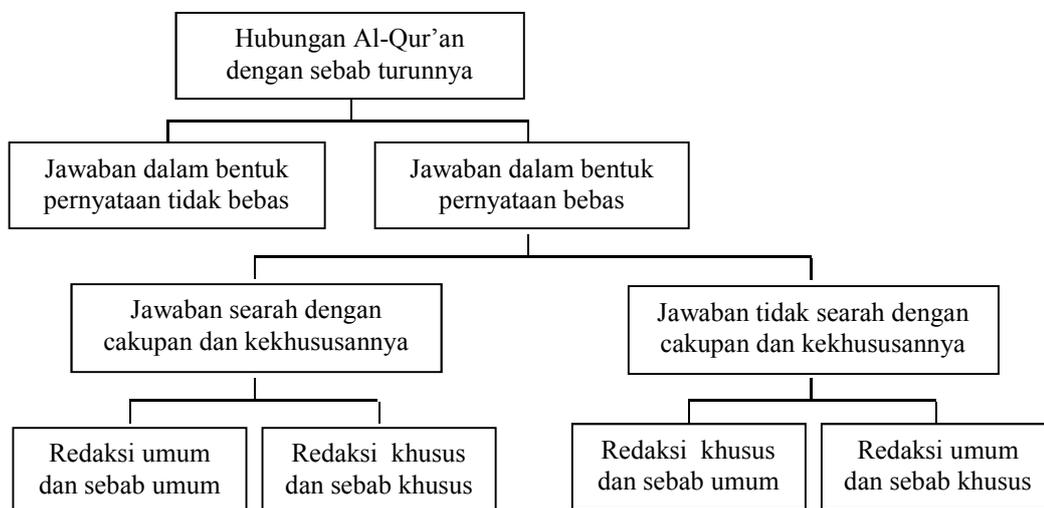
- a. Searah dengan kapasitas cakupan hukum maupun dari segi kekhususannya. Jawaban dalam bentuk ini memiliki dua kemungkinan:
 - 1) Sebab yang bersifat umum memiliki akibat yang bersifat umum

- 2) Sebab yang bersifat khusus memiliki akibat yang bersifat khusus

- b. Tidak searah dengan kapasitas cakupan hukumnya antara sebab dengan ayat yang turun. Jawaban dalam bentuk ini memiliki dua kemungkinan:

- 1) Sebab yang bersifat umum dengan redaksi ayat sebagai jawaban yang bersifat khusus
- 2) Sebab yang bersifat khusus dengan redaksi ayat sebagai jawaban yang bersifat umum

Hubungan antara Al-Qur'an sebagai jawaban dengan sebab turunnya di atas dapat dilihat dalam bagan berikut.



Gambar 1. Hubungan antara Al-Qur'an sebagai jawaban dengan sebab turunnya

Ulama berbeda pendapat dalam memahami sebab yang bersifat khusus dengan redaksi ayat sebagai jawaban yang bersifat umum. Menurut Umar (2010:170), untuk memahami redaksi Al-Qur'an

semisal itu, ulama merumuskan tiga kaidah sebagai berikut:

- a. Berpegang kepada keumuman kata
Jika sebab yang bersifat khusus dengan redaksi ayat sebagai jawabannya yang

bersifat umum, yang digunakan adalah redaksi ayat yang bersifat umum. Contoh kaidah ini adalah turunnya surat Al-Maidah/5:38, yang mengatakan bahwa pencuri laki-laki dan pencuri perempuan hendaklah kedua tangannya dipotong sebagai balasan atas yang dilakukannya. Menurut al-Kalbi, ayat ini turun berkenaan dengan Thu'man ibn Ubairiq yang mencuri baju besi (al-Wahidi, 2005:197). Berdasarkan kaidah di atas, dipegang adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab sebagaimana yang menimpa Thu'mah ibn Ubairiq.

- b. Berpegang kepada kekhususan sebab
Jika sebab yang bersifat khusus dengan redaksi ayat sebagai jawabannya yang bersifat umum, yang digunakan adalah sebab yang bersifat khusus. Contoh kaidah ini adalah turunnya surat al-Baqarah/2:115 bahwa Timur dan Barat adalah milik Allah; ke mana pun wajah menghadap, di situ wajah Allah Swt. Ayat ini turun berkenaan dengan tiga peristiwa: (1) berkenaan dengan salat sunnah di atas kendaraan menghadap sesuai dengan arah tujuan kendaraannya; (2) berkenaan dengan pasukan perang yang diliputi kabut yang tebal sehingga tidak mengetahui arah kiblat; (3) berkenaan dengan seseorang yang salat di malam gelap gulita yang ternyata tidak menghadap kiblat (al-Wahidi, 2005:39-42).
- c. Berpegang kepada tujuan-tujuan *syara'*
Jika sebab yang bersifat khusus dengan redaksi ayat sebagai jawabannya yang bersifat umum, yang harus digali adalah tujuan-tujuan dari diperundangkannya ketentuan-ketentuan agama, yaitu kemaslahatan.

Menurut Mawardi (2010:235), masalahat memiliki empat pijakan sebagai berikut:

- a. Tuntutan untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur masalahat dan

tuntutan untuk meninggalkan sesuatu karena adanya unsur madarat

- b. Jika masalahat yang dikandungnya besar, hukumnya ada pada tingkatan sunnah dan jika semakin besar, hukumnya ada pada tingkatan wajib
- c. Jika madarat yang dikandungnya besar, hukumnya ada pada tingkatan makruh dan jika semakin besar, hukumnya ada pada tingkatan haram
- d. Perbuatan yang diwajibkan bisa berubah menjadi tidak wajib atas pertimbangan akibat buruk yang ditimbulkannya.

Muhammad al-Rasyid (1999:368-546) memahami sebab turun yang bersifat khusus terhadap redaksi ayat yang bersifat umum dalam empat persoalan sebagai berikut:

- a. Sebab turun untuk mengkhususkan yang umum
Sebab turun untuk mengkhususkan yang umum, seperti turunnya surat Al-Maidah/5:93 bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shaleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Ayat ini turun berkenaan dengan mereka yang memperbincangkan *khamar* yang telah diminum oleh mereka yang gugur di peperangan Badar dan Uhud. Orang-orang yang beriman dalam ayat tidak bersifat umum, tetapi yang dimaksud adalah orang-orang yang terlibat dalam dua perang, yaitu Badar dan Uhud (al-Rasyid, 1999:377-379).
- b. Sebab turun untuk membatasi yang mutlak
Sebab turun untuk mengkhususkan yang mutlak, seperti turunnya surat Al-

Baqarah/2:198 bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhan. Apabila mereka telah bertolak dari 'Arafah, hendaklah mereka berzikir kepada Allah di Masy'ar al-Haram. Ayat ini turun berkenaan dengan kaum muslimin yang merasa berdosa jika berdagang pada musim haji. Karunia dalam ayat ini tidak bersifat mutlak, tetapi yang dimaksud adalah perilaku jual beli (al-Rasyid, 1999:450-451).

c. Sebab turun untuk memalingkan makna tekstual

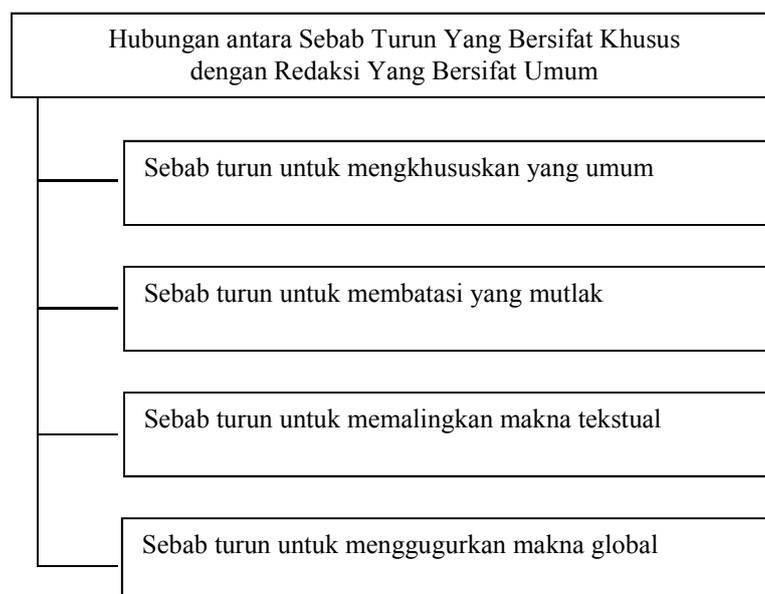
Sebab turun untuk memalingkan makna tekstual, seperti turunnya surat Al-Baqarah/2:158 bahwa sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah Swt. Barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau beribadah umrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan *sa'i* antara keduanya. Ayat ini turun berkenaan dengan kaum *anshar* yang sebelum masuk Islam

mengadakan upacara keagamaan dengan ber-*sa'i* kemudian setelah masuk Islam, mereka menolak untuk melakukannya. Kalimat tidak ada dosa dalam ayat di atas harus dipalingkan sehingga tidak dipahami boleh tetapi sebagai sesuatu yang wajib dan menjadi salah satu rukun haji (al-Rasyid, 1999:506-513).

d. Sebab turun untuk menggugurkan makna global

Sebab turun untuk menggugurkan makna global, seperti turunnya surat Al-Baqarah/2:222 sebagai perintah untuk menjauhi wanita yang sedang haid. Ayat ini turun berkenaan dengan kebiasaan orang-orang Yahudi yang tidak mau makan bersama-sama ataupun mencampuri isterinya yang sedang haid sementara yang dimaksud dalam ayat ini adalah larangan untuk mencampurinya (al-Rasyid, 1999:530-531).

Hubungan antara sebab turun yang bersifat khusus terhadap redaksi yang bersifat umum di atas dapat dilihat dalam bagan berikut,



Gambar 2. Hubungan sebab turun yang bersifat khusus terhadap redaksi yang bersifat umum

PANDANGAN NASR HAMID ABU ZAIID TENTANG SEBAB TURUN DAN PENERAPANNYA DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid tentang Sebab Turun

Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid tentang sebab turun dapat dibagi ke dalam enam bahasan sebagai berikut:

a. Alasan diturunkannya secara bertahap

Mengapa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap? Untuk menjawab pertanyaan ini, Abu Zaid (2002:116) mengawalinya dengan mengutip surat Al-Furqan/25:32 yang mengatakan bahwa Allah Swt tidak menurunkan kepada Nabi Muhammad Saw Al-Qur'an secara serempak untuk memantapkan hati beliau.

Menurut Abu Zaid (2002:117), "pemantapan hati" yang disinggung dalam ayat ini mengindikasikan bahwa kondisi "penerima pertama" ikut dipertimbangkan sebab proses komunikasi wahyu amat sulit baginya; minimal pada masa-masa awal proses tersebut. Selain itu, karena budaya yang berlaku pada saat itu adalah tradisi lisan sehingga tidak masuk akal apabila teks yang sedemikian panjang itu diberikan sekaligus. Berarti, kondisi penerima pertama tidak semata-mata mempertimbangkan faktor pribadi, tetapi juga mempertimbangkan situasi umum karena penerima pertama sejajar dengan masyarakat yang menjadi sasaran teks. Ia mengkritisi ulama yang hanya mempertimbangkan penerima pertama teks, mempertimbangkan kondisinya, dan menguatkan hati dan jiwanya.

Abu Zaid berupaya untuk mengkritisi mereka yang berupaya untuk memisahkan Nabi SAW sebagai bagian dari masyarakat dengan masyarakatnya. Menurut Abu Zaid (2002:117), memisahkan penerima pertama

dari masyarakat yang menjadi sasaran teks, bagaimanapun tidak dapat dibenarkan sama sekali. Teks di sini memberikan respons terhadap realitas kultural yang memiliki kondisi-kondisi objektifnya sendiri dan yang terpenting adalah tradisi kelisanan itu.

Mengapa harus mempertimbangkan realitas dan sebab dalam menurunkan Al-Qur'an secara bertahap, padahal Allah SWT mengetahui sejumlah realitas, baik secara global maupun detailnya, sebelum realitas terjadi? Menurut Abu Zaid (2002:118), pertanyaan semacam ini mengabaikan kenyataan bahwa tindakan Tuhan dalam dunia adalah tindakan dalam ruang dan waktu. Tindakan yang terjadi melalui hukum-hukum alam itu sendiri, baik itu alam fisik maupun alam sosial.

b. Model penurunan secara bertahap

Bagaimana Al-Qur'an diturunkan secara bertahap? Untuk menjawab pertanyaan ini, Abu Zaid (2002:119) mengawalinya dengan mengutip dua ayat, yaitu surat Al-Baqarah/2:185 dan surat Al-Qadr/97:1. Dalam surat Al-Baqarah/2:185 dikatakan bahwa Al-Qur'an turun pada Ramadhan. dalam surat al-Qadr/97:1 dikatakan bahwa Al-Qur'an turun pada malam *lailatul qadar*.

Dengan dua ayat ini, muncul pertanyaan apakah Al-Qur'an turun pada saat itu secara keseluruhan atau secara bertahap? Menurut Abu Zaid (2002:120), meskipun memahami kata *menurunkan* yang disebutkan dalam dua ayat ini sebagai "awal mula diturunkan", tidak bertentangan dengan realitas, dan pemahaman di luar itu hanya asumsi, ulama Al-Qur'an menempatkan pemahaman yang sebenarnya hanya sebagai asumsi. Pemahaman ini menggeser yang asumsi menjadi fakta yang didasarkan beberapa riwayat tentang bagaimana Al-Qur'an turun sebagai berikut: (1) Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam *lailatul qadar*

kemudian diturunkan secara bertahap dalam waktu 20 hingga 25 tahun; (2) Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia selama 20-25 kali malam *qadar* dalam kurun waktu 20-25 tahun kemudian diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah SAW sepanjang tahun; (3) Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada malam *qadar* kemudian diturunkan secara bertahap dalam berbagai waktu.

Menurut Abu Zaid (2002:120-122), meskipun pendapat pertama adalah pendapat yang paling masyhur dan paling banyak digunakan, bahkan dikuat oleh sejumlah riwayat shahih, konsepsi semacam ini dapat berkembang sampai tidak karuan, terutama jika kita mempertanyakan, misteri apa di balik Al-Qur'an diturunkan ke langit sekaligus. Kapan diturunkan? Apakah firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam *qadar*, termasuk sebagian Al-Qur'an yang diturunkan sementara firman tersebut mempergunakan bentuk lampau yang berarti bertentangan dengan eksistensinya dalam wujud teks sebelum diturunkan. Menurut Abu Zaid, tidak ada peristiwa teks diturunkan sekaligus dari satu tempat ke tempat lain di luar alam bumi ini, alam realitas, dan alam partikular. Bentuk lampau yang terdapat dalam ayat di atas, sebagai objek perdebatan, merupakan bentuk yang signifikan. Pertama dari segi turunnya dan kedua dari segi situasinya komunikasinya.

c. Antara Kata Umum dan Sebab Khusus

Abu Zaid mengakui pentingnya sebab turun dalam memahami Al-Qur'an, tetapi pemahamannya tentang sebab turun tidak sebatas membaca riwayat. Dalam pandangan Abu Zaid (2002:122-123), memahami sebab turun tidak hanya mengamati fakta-fakta sejarah yang menyelimuti pembentukan teks. Pengetahuan ini bertujuan memahami teks

dan menghasilkan maknanya karena pengetahuan tentang sebab menghasilkan pengetahuan mengenai akibat. Selain itu, kajian mengenai sebab-sebab dan peristiwa-peristiwa akan memberikan pemahaman mengenai hikmah diturunkan ketentuan-ketentuan agama, khususnya berkaitan dengan ayat-ayat hukum. Menurut Abu Zaid, pemahaman atas "hikmah" dan "sebab" tentunya dapat membantu ahli fikih mentransformasikan hukum dari sebab khusus dan menggeneralisasikannya ke peristiwa-peristiwa dan kondisi-kondisi yang menyerupainya melalui *qiyas*. Transformasi dari "sebab" ke "musabab" atau dari realitas khusus ke realitas yang menyerupainya harus didasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam struktur teks itu sendiri.

Menurut Abu Zaid (2002:124), kemampuan teks menjangkau realitas-realitas baru harus didasarkan "tanda-tanda", mungkin dalam struktur teks, dan mungkin juga dalam konteks sosial yang menjadi sasarannya maksudnya sebab-sebab turunnya ayat. Menurut Abu Zaid, Umar ibn Khattab mampu menangkap hikmah diturunkannya ketentuan-ketentuan agama di balik pemberian zakat kepada mualaf; bukan dari struktur teks itu sendiri, tetapi dari konteks umum teks. Umar memahami bahwa hikmah dari "penyantunan" itu dimaksudkan untuk memperkuat Islam yang masih lemah pada saat itu. Hikmah yang sama juga dilakukan Umar terhadap hikmah diwajibkannya hukuman pencurian. Hukuman itu tidak diberlakukan Umar kepada dua sahaya yang mencuri harta tuannya karena membuatnya kelaparan. Umar bahkan mengancam tuan tersebut dengan potong tangan apabila kedua sahaya itu mencuri lagi.

Abu Zaid tidak sependapat dengan ulama yang mendahulukan keumuman kata dan mengabaikan kekhususan sebab. Menurut Abu Zaid (2002:124-125),

memegang keumuman kata dan mengabaikan kekhususan sebab dalam menghadapi semua teks Al-Qur'an akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang sulit diterima oleh pemikiran agama. Akibat yang paling serius adalah sikap ini menyebabkan hikmah diturunkannya ketentuan-ketentuan agama secara bertahap, seperti masalah-masalah halal dan haram, terutama dalam masalah makanan dan minuman, akan terabaikan. Selain itu, memegang keumuman kata dalam menghadapi semua teks yang khusus berkaitan dengan hukum akan menghancurkan hukum itu sendiri.

Berkenaan dengan bagaimana memahami, seperti pada masalah makanan dan minuman di atas, Abu Zaid (2002:125-126) memberikan contoh bagaimana ayat-ayat tentang *khamar* yang turun secara bertahap, dipahami. Ayat-ayat tentang *khamar* secara berurutan turun mulai surat Al-Baqarah/2:219, Al-Nisa/4:2, dan terakhir Al-Maidah/5:90-91. Menurut Abu Zaid, penahanan semacam ini dalam menetapkan ketentuan agama sangat penting sekali berkaitan dengan dialektika hubungan antara teks dan realitas. Menurut Abu Zaid, ayat pertama merupakan jawaban atas pertanyaan sebagaimana yang terlihat jelas dari teks itu sendiri. Meskipun ayat itu mengisyaratkan bahwa mudaratnya lebih besar daripada manfaatnya, masyarakat saat itu bersikeras untuk mengambil manfaatnya. Tekanan realitas yang kuat di sini mengharuskan teks cukup hanya mengisyaratkan adanya mudarat yang terkandung di dalamnya tanpa memaksakan larangan yang belum bisa diterima masyarakat karena belum siap. Menurut Abu Zaid, ayat kedua yaitu larangan untuk minum *khamar* sebelum shalat adalah terapi bertahap terhadap situasi sosial yang kecanduan. Larangan minum *khamar* sebelum shalat tidak membuat manusia meninggalkannya

kecuali dalam beberapa jam saja saat malam. Mereka tetap melakukan minum-minum yang dilarang itu hampir sepanjang hari kecuali pada waktu shalat lima waktu dan saat sibuk mencari rezeki. Menurut Abu Zaid, apabila keumuman kata yang dijadikan pijakan dalam menyingkap makna teks, sangat dimungkinkan sebagian orang berpegang pada ayat pertama atau ayat kedua. Pada akhirnya, hal ini akan menyebabkan seluruh ketentuan agama dan hukum berantakan.

Terhadap keumuman kata dan kekhususan sebab, Abu Zaid memberikan kritik. Menurut Abu Zaid (2002:127-128), membicarakan makna teks melalui dualisme “keumuman kata” dan “kekhususan sebab” sebenarnya bertentangan dengan watak hubungan antara teks bahasa dengan realitas yang memproduksi teks. Produksi teks berlangsung melalui media yang memiliki aturan-aturan yang memiliki sedikit kemandirian, yaitu pemikiran dan kebudayaan. Tanda-tanda teks terkait dengan sistem bahasa yang merupakan sistem tersendiri di dalam sistem kebudayaan meskipun ia merupakan sistem sentral. Menurut Abu Zaid, mementingkan salah satu sisi makna dalam teks sangat berbahaya pada tataran teks-teks agama karena akan menimbulkan kontradiksi-kontradiksi dalam teks yang tidak dapat dipecahkan. Kontradiksi-kontradiksi ini muncul akibat diabaikannya “hal yang khusus” demi “hal yang umum”. Bagaimanapun, persoalan “keumuman” dan “kekhususan” tidak selayaknya mengabaikan “kekhususan sebab”. Meskipun berpotensi amat besar untuk mengabstraksi dan menggeneralisasi, bahasa tetap merupakan suatu sistem budaya yang unik. Sangat mungkin ada kata yang umum, namun maknanya khusus.

Abu Zaid mengakui bahwa sebab turun memiliki peran penting untuk memahami

Al-Qur'an. Menurut Abu Zaid (2002:130), sebab turun itu penting dan mendasar untuk menemukan makna dan signifikansi. Bukan berarti bahwa batas-batas makna berhenti pada tataran simbolis murni terhadap peristiwa partikular yang unik. Konsepsi semacam ini mengandung unsur mengabaikan kenyataan bahwa bahasa dan teks memiliki mekanismenya yang khas untuk mengungkapkan realitas dan kebudayaan. Makna teks hanyalah hasil dari proses interaksi dalam proses pembentukan dan penciptaan teks oleh dua aspek, yaitu bahasa dan realitas. Kedua aspek itu penting untuk menyingkapkan makna teks. Jika sebab turun sedemikian pentingnya, ukuran apa yang dipakai untuk menentukan bahwa peristiwa ini atau itu sebagai sebab turunnya adalah teks itu sendiri.

d. Menentukan Sebab Turun

Dalam upaya untuk menentukan sebab turun, Abu Zaid (2002:131) mengkritisi para ulama Al-Qur'an yang menurutnya terperangkap dalam persoalan bagaimana menimbang riwayat yang berbeda-beda dan mereka membuat sejumlah ukuran dan persyaratan. Hal ini karena mereka memiliki konsepsi bahwa pengetahuan tentang sebab turun hanya dapat diketahui melalui periwayatan dalam hal ini tidak ada tempat untuk ber-*ijtihad*. Oleh karena itu, mereka membatasi wilayah *ijtihad* dengan cara bagaimana menghadapi dan menimbang riwayat-riwayat yang ada.

Dalam kritik Abu Zaid (2002:134), kalau mengikuti ulama terdahulu dalam menimbang riwayat-riwayat yang ada, sulit bagi kita untuk dapat memastikan sebab turunnya ayat. Dengan demikian, pengetahuan sebab turun tetap menjadi masalah *ijtihad*. Abu Zaid menyarankan kepada sarjana kontemporer untuk menikmati hak *ijtihad* dan menimbang riwayat-riwayat yang berbeda dengan cara-

cara yang lebih signifikan, yaitu dengan bersandar kepada sejumlah unsur dan tanda-tanda eksternal dan internal yang membentuk teks. Sebab turun hanyalah konteks sosial bagi teks. Sebab-sebab ini, sebagaimana dapat dicapai dari luar teks, dapat pula dicapai dari dalam teks. Apakah dalam strukturnya yang unik atau dalam kaitannya dengan bagian-bagian lain dari teks secara umum. Sebab turun dapat diungkapkan dari dalam teks, sebagaimana makna teks dapat diungkapkan melalui pengetahuan tentang konteks eksternalnya. Menurut Abu Zaid, analisis teks dan upaya menyingkap maknanya merupakan proses yang kompleks yang tidak harus berjalan dalam satu arah: dari luar ke dalam, atau dari dalam ke luar, tetapi harus berjalan dalam gerak ulang-alik secara cepat antara dalam dan luar.

e. Ayat Turun Berulang-Ulang

Menyingkapkan sebab turun melalui riwayat dimungkinkan munculnya tiga kriteria riwayat, yaitu: (1) apabila ada dua riwayat yang berbeda, dan salah satunya lebih shahih dari yang lainnya, yang dipegang adalah yang lebih shahih; (2) apabila *sanad* dari dua riwayat itu sama shahihnya, salah satunya diutamakan apabila *perawi*-nya menyaksikan peristiwa atau karena ada pertimbangan-pertimbangan semacamnya; (3) apabila dua riwayat itu sulit untuk ditimbang, pemecahannya adalah diasumsikan ayat turun berulang-ulang setelah ada dua sebab atau sebab-sebab yang disebutkan. Asumsi ini menyebabkan munculnya pemahaman adanya satu ayat yang turun berulang-ulang karena ada sebab yang banyak atau beberapa ayat turun dengan satu sebab (Zaid, 2002:135).

Untuk mengkritisi ayat yang turun berulang-ulang, Abu Zaid (2002:135-136) mengawalinya dengan mengemukakan contoh sebab turun surat Al-Taubah/9:113

yang mengatakan bahwa tidaklah sepantasnya bagi seorang nabi dan orang-orang yang beriman untuk memintakan ampun bagi orang-orang musyrik. Ayat ini turun dalam tiga peristiwa: (1) cerita Nabi Muhammad SAW yang memintakan ampun untuk Abu Thalib; (2) cerita seorang laki-laki yang memintakan ampun untuk kedua orang tuanya; (3) cerita Nabi Muhammad SAW yang memintakan ampun untuk ibunya.

Bagaimanapun, tidak ada satu ayat yang turun dengan tiga sebab sekaligus sebagaimana kritiknya di atas. Perlu ditelusuri mana dari ketiga sebab turun di atas adalah sebab turunnya surat Al-Taubah/9:113. Menurut Abu Zaid (2002:136), dengan mengajukan asumsi bahwa ayat di atas diturunkan berulang-ulang, upaya menyatukan ketiga riwayat yang berbeda-beda tersebut tetap saja tidak tepat. Apabila asumsi tersebut diterima, berarti diasumsikan penerima pertama ayat tersebut (nabi) lupa terhadap teks. Menurut Abu Zaid, struktur ini dengan jelas menunjukkan bahwa sebab pertama, yaitu permintaan ampunan untuk Abu Thalib, adalah sebab turunnya ayat sementara sebab yang kedua dan ketiga bukan.

f. Beberapa Ayat Turun dengan Satu Sebab

Kemungkinan lain dari adanya dua riwayat yang sulit untuk ditimbang adalah adanya beberapa ayat yang turun untuk satu sebab. Untuk mengkritisi ini, Abu Zaid (2002:138-139) mengawalinya dengan mengemukakan contoh sebab turunnya tiga ayat dengan satu sebab, yaitu turunnya surat Ali Imran/3:195, Al-Nisa/4:32, dan Al-Ahzab/33:35 berkenaan dengan Ummu Salamah. Tentunya, banyaknya riwayat dengan redaksi yang berbeda-beda dari Ummu Salamah dengan konteks yang berbeda-beda, kalau benar, tidak merepresentasikan satu konteks atau satu

pertanyaan. Seluruh *sanad* itu disandarkan kepada Ummu Salamah. Hal ini memberikan gambaran citra Ummu Salamah bahwa seolah-olah sepanjang masa dia membela “persoalan wanita” dalam masyarakat. Dapat diduga bahwa pertanyaan ini dimungkinkan terjadi sekali sebab kata *rijal* dipakai Al-Qur’an tidak selalu berarti laki-laki bahkan kadang-kadang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan sekaligus. Al-Qur’an seringkali menunjuk dua jenis kelamin dengan kata *rijal*. Menurut Abu Zaid, dalam kultur paternalistik ini adalah wajar perempuan mengikuti laki-laki sebagai bagian tak terpisahkan. Akan tetapi, Al-Qur’an membedakan antara laki-laki dan perempuan ketika melakukan pengkhususan hukum.

Menurut Abu Zaid (2002:139), tidak banyak teks untuk satu peristiwa sehingga harus diteliti ayat-ayat manakah yang diturunkan pertama kali, yaitu dengan menyusun ayat-ayatnya sesuai dengan urutan turunnya. Menurut Abu Zaid, asumsi ada banyak teks sebagai jawaban atas satu peristiwa menyebabkan ada pemisahan antara teks dan maknanya sehingga menyebabkan konsep teks itu berantakan.

PENERAPAN SEBAB TURUN DALAM MEMAHAMI AL-QUR’AN

Penerapan sebab turun dalam pandangan Nasr Hamid Abu Zaid dapat ditelusuri di antaranya dalam empat persoalan sebagai berikut:

a. Riba dan Bunga Bank

Dalam pandang Abu Zaid, penggunaan kembali kata *riba* sebagai padanan *riba* (*arbah* atau *fawaid*, keuntungan) tidaklah tepat karena *riba* dalam Al-Qur’an adalah *riba* pra-Islam. Menurut Abu Zaid, penggunaan kata *riba* sebagai padanan bunga bank bukanlah merupakan *ijtihad*

hukum yang murni dan objektif. Tidak ada *ijtihad* hukum semacam itu namun ini merupakan bagian dari mekanisme wacana keagamaan untuk menggantikan hal yang baru dengan yang lama (Ichwan, 2003:180).

Dalam pandangan Abu Zaid, sistem perbankan, termasuk bunga, tidaklah terkait dengan riba. Namun, ia memberikan keuntungan (*arbah* atau *fawaid*) kepada depositor. Tidak ada sistem perbankan modern dan riba pra-Islam yang dilarang dalam Al-Qur'an. Menurut Abu Zaid, konsep riba memiliki level pertama makna pesan, yakni konsep yang harus dianggap sebagai bukti sejarah yang tidak dapat diinterpretasikan secara metaforis (Ichwan, 2003:129-130).

b. Perbudakan

Upaya berbeda dilakukan oleh Abu Zaid ketika berdiskusi tentang budak. Abu Zaid mendiskusikan perbudakan dalam konteks hubungan antar-manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Diskusi ini bertujuan sebagai upaya untuk menolak segala bentuk perbudakan manusia pada satu sisi. Juga, untuk menolak pendapat Sayid Quthb tentang perbudakan sebagai prinsip hubungan antara manusia dengan Tuhan yang berujung pada pendirian negara teokratis Islam sebagai upaya untuk menjalankan otoritas hukum Allah dalam sistem pemerintahan dan politik. Abu Zaid mengkritik penafsiran kaum Islamis yang berujung pada sikap konfrontatif terhadap pemerintah yang mereka anggap tidak menetapkan peraturan berdasarkan peraturan-peraturan Allah SWT (Ichwan, 2003:130-131).

Untuk dapat memahami makna perbudakan dalam Al-Qur'an, Abu Zaid menganalisis penggunaan kata '*abd*' yang berarti budak (hamba), manusia, dan orang laki-laki dalam Al-Qur'an sebagai berikut: (a) kata '*abd*' tidak berarti budak kecuali pada tiga tempat, yaitu surat Al-

Baqarah/2:178, Al-Baqarah/2:221, dan Al-Nahl/16:75; (b) bentuk jamak '*abid*' dipergunakan dalam maknanya yang literal hanya dalam lima tempat, yang kesemuanya menunjukkan ketidakmungkinan Allah berbuat zalim terhadap mereka; (c) bentuk jamak '*ibad*' secara umum dipergunakan dalam Al-Qur'an namun tidak pernah pengertian literalnya kecuali pada satu tempat, yaitu surat Al-Nur/24:32; (d) biasanya, kata '*abd*' dalam Al-Qur'an berarti manusia. Misalnya dalam surat Saba/34:9 dan Qaf/50:8 (Ichwan, 2003:133-134).

Perbedaan antara kedua bentuk jamak, yaitu '*abid*' dan '*ibad*' tidaklah dikenal dalam bahasa Arab pra-Al-Qur'an. Kata '*abd*' yang juga diderivasi dari '*ibad*' juga hanya dikenal dalam teks Al-Qur'an. Abu Zaid melihat ini sebagai transformasi makna dari penggunaan kata pra-Al-Qur'an kepada penggunaan kata *al-Qur'an*. Al-Qur'an membedakan antara budak dan orang merdeka ketika berbicara tentang perbudakan. Kemudian Al-Qur'an memberikan pengertian baru kepada '*abid*' dan '*ibad*'. '*Abid*' berarti orang yang tidak ada iman dalam hatinya dan '*ibad*' berarti orang yang memiliki iman dalam hatinya sehingga penekanannya kepada keimanan daripada kepada merdeka atau tidak merdeka. Menurut Abu Zaid, hubungan antara Allah SWT dan manusia lebih didasarkan prinsip penyembahan daripada prinsip perbudakan seperti yang diyakini oleh Sayyid Quthb dan lainnya. Menurut Abu Zaid, wacana Al-Qur'an tentang perbudakan memiliki dua level makna, yakni wacana perbudakan harus diperlakukan sebagai bukti historis yang bisa diinterpretasikan secara metaforis (Ichwan, 2003:134-136).

c. Poligini

Abu Zaid mendiskusikan ayat poligini dalam surat Al-Nisa/4:3 dalam tiga langkah

berikut: (1) Konteks teks ini sendiri. Menurut Abu Zaid, teks Al-Qur'an adalah teks linguistik dan bahasa adalah sebuah produk sosial dan kultural. Menurut Abu Zaid, izin bagi seorang laki-laki untuk menikah dengan hingga empat isteri haruslah diletakkan dalam konteks hubungan antarmanusia, khususnya hubungan antara laki-laki dan perempuan sebelum kedatangan Islam. Hukum kesukuan sangat dominan sehingga poligini tidaklah dibatasi. Dalam konteks ini, izin untuk memiliki isteri hingga empat haruslah dipahami sebagai awal dari sebuah upaya pembebasan; (2) teks diletakkan dalam konteks Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam hal ini, Abu Zaid mengaitkan poligini dengan keharusan berlaku adil dan saran untuk memiliki satu isteri jika takut tidak berlaku adil yang dikaitkan juga dengan surat Al-Nisa/4:129 yang mengatakan bahwa bersikap adil kepada para isteri tidaklah mungkin; (3) berdasarkan kedua langkah di atas, Abu Zaid mengusulkan sebuah pembaharuan hukum Islam karena poligini tidak diklasifikasikan di bawah bab "hal-hal yang dibolehkan". Menurut Abu Zaid, pada hakikatnya pembolehan poligini dalam Al-Qur'an adalah sebuah pembatasan dari poligini yang tidak terbatas yang telah dipraktikkan sebelum Islam datang. Pembatasan tidak berarti pembolehan, tetapi juga tidak diklasifikasikan di bawah bab "hal-hal yang dilarang" terhadap hal yang dibolehkan. Dalam hal ini, wacana Al-Qur'an tentang poligini memiliki level makna ketiga, pemahaman haruslah melampaui makna historisnya dengan menguak signifikansi masa kininya (Ichwan, 2003:139-143).

d. Hak Waris Perempuan

Merujuk kepada surat Al-Nisa/4:7-11, Abu Zaid menunjuk kepada dua hal yang seharusnya dipertimbangkan dalam

memahami wacana Al-Qur'an tentang pewarisan: (1) Al-Qur'an sebenarnya memperkuat hubungan antara sanak-saudara, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin yang dalam hukum waris tradisional tidak mendapatkan hak waris dengan memberikan kepada mereka sebagian warisan jika mereka datang pada saat pembagian warisan; (2) Al-Qur'an menekankan hubungan klan bukanlah hubungan kemanusiaan yang paling penting sebagaimana dipahami orang pada masa pra-Islam. Analisis Abu Zaid tentang konteks sosio-historis posisi perempuan dalam masyarakat pra-Islam dikaitkan dengan masalah produktivitas ekonomi. Mereka tidak diberi warisan karena tidak bisa menunggang kuda, tidak kelelahan, dan tidak melukai musuh. Dalam pandangan Abu Zaid, konsep Al-Qur'an tentang keadilan ekonomi lebih luas daripada zakat, sedekah, dan waris karena tujuannya agar harta tidak beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Dalam hal ini, Abu Zaid mengkaji hukum pewarisan dalam konteks makna ketiga, yang pesannya harus diungkap secara signifikan (Ichwan, 2003:144-148).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid tentang sebab turun dan penerapannya dalam memahami Al-Qur'an dapat disimpulkan dalam dua simpulan sebagai berikut:

- a. Dalam pandangan Abu Zaid, sebab turun itu penting dan mendasar untuk menemukan makna dan signifikansi
- b. Cara Abu Zaid dalam menerapkan sebab turun ketika memahami Al-Qur'an dapat dilihat ketika ia berbicara tentang riba dan bunga bank, perbudakan, poligini, dan hak waris perempuan. Masing-masing memiliki

level makna yang berbeda. Untuk kasus riba dan bank, wacana Al-Qur'an berada pada level makna pertama. Untuk kasus perbudakan, wacana Al-Qur'an berada pada level makna kedua. Untuk kasus poligini dan hak waris perempuan, wacana Al-Qur'an berada pada level makna ketiga.

Saran

Upaya mendialogkan Al-Qur'an dengan realitas adalah upaya yang harus terus dilakukan. Upaya yang dilakukan oleh Abu Zaid adalah salah satunya. Dengan upaya ini, Al-Qur'an terbukti mampu berdialog dalam dimensi ruang dan waktu. Disarankan bagi para pembaca lainnya untuk menelusuri upaya lainnya sehingga keberadaan Al-Qur'an sebagai teks agama dapat dirasakan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rashid, 'Imaduddin Muhammad. 1999. *Asbab al-Nuzul wa Atharuha fi Bayan al-Nusus Dirasah Muqaranah baina Usul al-Tafsir wa Usul al-Fiqh*. Damaskus: Dar al-Shihab.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. 2002. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyah.
- Al-Wahidi, Abu Hasan 'Ali ibn Ahmad. 2005. *Asbab Nuzul al-Qur'an*. Riyad: Dar al-Maiman.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd-Azim. 1995. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ichwan, Moch. Nur. 2003. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an*. Jakarta: Teraju.

Khoiruddin, Heri. 2014. *Ilmu Alquran dan Peranannya dalam Memahami Al-Qur'an*. Bandung: Fajar Media.

Mawardi, Ahmad Imam. 2010. *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS.

Umar, Nasaruddin. "Menimbang Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir." *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006:33-56.

Umar, Nasaruddin. 2010. *Fikih Wanita untuk Semua*. Jakarta: Serambi.

Zaid, Nasr Hamid Abu. 2002. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.